

## **Analysis of Integration Tri Hita Karana Values in the Philosophy of Maja Labo Dahu and Ngaha Aina Ngoho as a Model for Strengthening Cultural Literacy in Bima Young Generation**

*Analisis Integrasi Nilai Tri Hita Karana dalam Falsafah Maja Labo Dahu dan Ngaha Aina Ngoho sebagai Model Penguatan Literasi Budaya Generasi Muda Bima*

**Ita Fitriati<sup>1)\*</sup>, I Made Tegeh<sup>1)</sup>, I Wayan Santyasa<sup>1)</sup>**

<sup>1)</sup>Universitas Pendidikan Ganesha

\*Corresponding Author: [itafitriati88@gmail.com](mailto:itafitriati88@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This study analyzes the integration of Tri Hita Karana (THK) values with the core philosophies of the Bima community Maja Labo Dahu and Ngaha Aina Ngoho a model for strengthening cultural literacy among the younger generation of Bima. The THK principles of harmony with God (Parahyangan), fellow humans (Pawongan), and nature (Palemahan) are philosophically aligned with Bima's moral and ethical values. Using a descriptive-exploratory qualitative approach, data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, and analyzed thematically through data reduction, categorization, and hermeneutic interpretation. The findings show that Maja Labo Dahu aligns with Parahyangan and Pawongan through moral awareness and social ethics, while Ngaha Aina Ngoho relates to Pawongan and Palemahan by emphasizing independence, responsibility, and cultural sustainability. This integration forms a culturally relevant model for strengthening youth cultural literacy amid social change, modernization, and global challenges.*

**Keywords:** *Tri Hita Karana; Maja Labo Dahu; Ngaha Aina Ngoho; Cultural Literacy; Bima Young Generation.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengintegrasikan nilai-nilai Tri Hita Karana (THK) ke dalam dua falsafah utama Masyarakat Bima, yaitu *Maja Labo Dahu dan Ngaha Aina Ngoho*, sebagai model penguatan literasi budaya bagi masyarakat generasi muda Bima. Tri Hita Karana, yang meliputi harmoni hubungan manusia dengan Tuhan (Parahyangan), sesama manusia (Pawongan), dan alam (Palemahan), memiliki kesesuaian filosofis dengan prinsip moral dan etika yang terkandung dalam falsafah Bima. Metode penelitian Kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, reduksi data, kategorisasi, serta interpretasi hermeneutik untuk menemukan titik integrasi antara nilai THK dan falsafah lokal Bima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *Maja Labo Dahu*, yang menekankan rasa malu berbuat salah dan takut melakukan pelanggaran moral, memiliki keselarasan kuat dengan nilai Parahyangan dan Pawongan. Sementara itu, nilai *Ngaha Aina Ngoho*, yang mengajarkan Masyarakat untuk mandiri dan tanggung jawab serta tidak mengambil hal atau hasil kerja orang lain, berhubungan erat dengan nilai Pawongan serta Palemahan melalui tanggung jawab sosial dan keberlanjutan budaya. Integrasi nilai-nilai tersebut kemudian dikonstruksi menjadi sebuah model penguatan literasi budaya yang relevan untuk generasi muda Bima, khususnya dalam konteks perubahan sosial, modernisasi, dan tantangan budaya global.

**Keywords:** *Tri Hita Karana; Maja Labo Dahu; Ngaha Aina Ngoho; Literasi Budaya; Generasi Muda Bima.*

*This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.*



## **PENDAHULUAN**

Budaya merupakan landasan penting dalam pembentukan identitas dan karakter masyarakat di berbagai wilayah Indonesia, termasuk di Bima Nusa Tenggara Barat. Salah satu indikator budaya yang perlu dijaga adalah literasi budaya, yakni kemampuan masyarakat memahami, menghormati, dan merefleksikan nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan sosial sehari-hari. Rendahnya literasi budaya tidak hanya berimplikasi pada lunturnya tradisi, tetapi juga pada hilangnya nilai moral dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterlibatan nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan maupun kehidupan sosial memperkuat karakter dan apresiasi terhadap budaya sendiri (Ibrahim & Sundawa, 2023; Syaifulloh et al., 2025), termasuk ketika

nilai tersebut diintegrasikan dalam proses pembelajaran (Antara et al., 2025; Kumara et al., 2025; Kusuma et al., 2024b) sehingga dapat memperkaya literasi budaya dan etika masyarakat.

Tri Hita Karana berasal dari tiga kata dalam bahasa Sanskerta dan Bali, yaitu *tri* yang berarti tiga, *hita* yang berarti kebahagiaan, kesejahteraan, atau kebaikan, dan *karana* yang berarti sebab atau sumber. Dengan demikian, Tri Hita Karana dapat dimaknai sebagai tiga sumber utama tercapainya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia. Tri Hita Karana merupakan suatu konsep filsafat hidup yang berakar kuat dalam kearifan lokal masyarakat Bali dan menekankan pentingnya keseimbangan serta keharmonisan kehidupan. Inti dari Tri Hita Karana adalah hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), manusia dengan sesama manusia (*Pawongan*), serta manusia dengan lingkungan alam (*Palemahan*). Penelitian-penelitian terkini menunjukkan bahwa *Tri Hita Karana* bukan sekadar doktrin filosofis, tetapi juga mampu dijadikan sebagai kerangka pemahaman etis dan moral dalam kehidupan masyarakat luas (Santyasa, 2023; Santyasa et al., 2022). Kajian literatur sistematis telah menunjukkan bahwa filosofi ini menjadi kerangka kerja holistik untuk menjaga keseimbangan sosial, ekologis, dan budaya sehingga memberikan kontribusi terhadap keberlanjutan identitas budaya dalam beragam konteks kehidupan sosial (Handayani et al., 2024).

Beragam riset juga menunjukkan bahwa prinsip *Tri Hita Karana* berperan penting dalam pembentukan hubungan sosial yang harmonis dan perilaku yang bertanggung jawab. Pendekatan *Tri Hita Karana* dalam pembelajaran sosial di sekolah misalnya terbukti mampu meningkatkan harmoni antarindividu serta kepedulian terhadap lingkungan, yang merupakan manifestasi langsung dari nilai *Pawongan* dan *Palemahan* dalam kenyataan sosial (Artayana et al., 2022; Pujian et al., 2024). Selain itu, penelitian lain menyoroti aplikasi strategis nilai ini dalam konteks keluarga untuk pembangunan komunitas yang sehat, termasuk pengintegrasian aspek spiritual, sosial, dan ekologis dalam kehidupan sehari-hari (Perbawasari et al., 2023; Rasmini, 2022).

Di luar budaya Bali, masyarakat Bima (Nusa Tenggara Barat) juga memiliki sejumlah falsafah hidup yang menjadi pegangan moral dalam kehidupan masyarakat setempat. Dua falsafah utama yang banyak dikaji antara lain *Maja Labo Dahu* (yang menekankan rasa malu berbuat salah dan takut berbuat dosa) serta *Ngaha Aina Ngoho* (makanlah namun jangan rakus). *Maja Labo Dahu* berfungsi sebagai pedoman hidup yang menanamkan rasa malu dan takut melanggar norma agama, adat, dan sosial, sehingga mendorong perilaku jujur, bertanggung jawab, dan saling menghormati (Idrus et al., 2022; Mustamin & Junaidin, 2018; Salam, 2022). Sedangkan *Ngaha Aina Ngoho* menekankan pentingnya hidup hemat, tidak serakah, dan menjaga keseimbangan dalam memanfaatkan sumber daya alam. Nilai ini mendorong perilaku kolektif untuk melestarikan lingkungan, berbagi sumber daya secara adil, dan menghindari konflik akibat keserakahan (Haryati & Hidayat, 2024; Taufiqurrahman & Suharno, 2021). Sehingga implementasi *Ngaha Aina Ngoho* terbukti memperkuat kesadaran ekologis, solidaritas sosial, dan keberlanjutan komunitas. Nilai-nilai tersebut terbukti menjadi pilar etika sosial, menumbuhkan kepercayaan antarindividu, dan menjaga keharmonisan komunitas. Falsafah-falsafah seperti ini merupakan bagian integral dalam kearifan lokal yang idealnya terus dipertahankan melalui penguatan literasi budaya.

Walaupun berbagai studi telah menyoroti Tri Hita Karana serta falsafah Bima secara terpisah, masih sedikit penelitian yang secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai Tri Hita Karana dengan falsafah lokal Bima sebagai sebuah model konseptual untuk menguatkan literasi budaya di komunitas lokal selain Bali. Studi-studi terdahulu banyak berfokus pada penerapan Tri Hita Karana dalam konteks pendidikan atau pariwisata Bali saja, tanpa mengaitkannya dengan falsafah budaya lain untuk memperkuat pembelajaran nilai budaya di masyarakat luas (Cahayani & Asrida, 2023; Kusuma et al., 2024a). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam literatur yang perlu diisi melalui kajian integratif lintas budaya, terutama di luar konteks Bali seperti di Bima.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Tri Hita Karana dalam falsafah *Maja Labo Dahu* dan *Ngaha Aina Ngoho* sebagai sebuah model konseptual untuk memperkuat literasi budaya masyarakat Bima. Integrasi ini diharapkan tidak hanya memperluas pemahaman akademik tentang hubungan antar tradisi budaya, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis dalam perumusan kurikulum pendidikan budaya, pengembangan program komunitas, ataupun kebijakan pelestarian budaya lokal. Pendekatan interkultural semacam ini penting dalam konteks globalisasi yang menuntut masyarakat tradisional untuk mempertahankan nilai-nilai luhur sekaligus relevan dengan tantangan zaman.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-eksploratif untuk menggali secara mendalam integrasi nilai Tri Hita Karana (THK) ke dalam falsafah *Maja Labo Dahu* dan *Ngaha Aina Ngoho* sebagai model penguatan literasi budaya generasi muda di Bima. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti

memahami makna, persepsi, serta interpretasi budaya yang berkembang dalam kehidupan generasi muda, yang saat ini berada pada posisi krusial antara pelestarian tradisi dan pengaruh modernisasi. Penelitian diarahkan untuk menelusuri bagaimana nilai-nilai THK dipahami, diinternalisasi, dan dihubungkan dengan kearifan lokal Bima oleh kalangan muda, serta bagaimana integrasi nilai tersebut dapat dikembangkan menjadi model literasi budaya yang adaptif.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap pemuda Bima, mahasiswa, pelajar SMA sebagai representasi generasi muda. Observasi dilakukan pada aktivitas budaya, interaksi sosial, dan praktik nilai lokal dalam kehidupan sehari-hari anak muda. Sementara itu, dokumentasi diperoleh dari literatur budaya Bima, teks adat, publikasi akademik, dan sumber digital yang merepresentasikan ekspresi budaya generasi muda.

Analisis data menggunakan analisis tematik, dimulai dari reduksi data, pengkodean, identifikasi tema, hingga interpretasi nilai-nilai yang relevan. Proses analisis juga melibatkan pendekatan hermeneutik budaya untuk memahami makna filosofis di balik falsafah lokal serta pendekatan etnopedagogi untuk melihat potensi nilai lokal sebagai sumber pembelajaran bagi generasi muda. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, serta member checking kepada informan untuk memastikan interpretasi peneliti sesuai dengan pemahaman kultural generasi muda Bima. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan model integratif nilai Tri Hita Karana dan falsafah Bima yang tidak hanya relevan secara filosofis, tetapi juga kontekstual bagi generasi muda yang hidup dalam era digital dan perubahan sosial yang cepat. Model tersebut diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan program literasi budaya yang efektif, adaptif, dan berkelanjutan di wilayah Bima.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara menunjukkan bahwa generasi muda Bima secara umum masih mengenal istilah *Maja Labo Dahu* dan *Ngaha Aina Ngoho*, namun pemahaman mereka cenderung bersifat simbolik dan normatif, belum sampai pada pemaknaan filosofis yang mendalam. *Maja Labo Dahu* dipahami sebagai sikap malu dan takut berbuat salah, sementara *Ngaha Aina Ngoho* dimaknai sebagai keharusan bekerja keras dan hidup mandiri. Nilai-nilai tersebut lebih banyak diwariskan melalui keluarga dan lingkungan sosial, bukan melalui proses literasi budaya yang terstruktur.

Analisis tematik menunjukkan adanya keselarasan konseptual antara nilai Tri Hita Karana dengan falsafah *Maja Labo Dahu* dan *Ngaha Aina Ngoho*. Nilai *Parahyangan* selaras dengan dimensi spiritual dalam *Maja Labo Dahu* yang menekankan takut melanggar ajaran Tuhan. Nilai *Pawongan* sejalan dengan rasa malu berbuat salah terhadap sesama serta etos kerja mandiri dalam *Ngaha Aina Ngoho*. Sementara itu, nilai *Palemahan* tercermin dalam sikap bekerja dan memanfaatkan alam secara bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Hasil analisis menghasilkan sebuah model integratif literasi budaya yang memadukan Tri Hita Karana sebagai kerangka universal dan falsafah Bima sebagai konten lokal. Model ini menempatkan literasi budaya tidak hanya sebagai pengetahuan tentang budaya, tetapi sebagai proses internalisasi nilai melalui tiga dimensi utama: spiritual (kesadaran moral), sosial (etika relasi), dan ekologis (tanggung jawab terhadap alam). Model ini dinilai relevan oleh informan muda karena bersifat kontekstual dan dekat dengan pengalaman hidup mereka.

### Integrasi Nilai sebagai Strategi Penguatan Literasi Budaya

Temuan penelitian menunjukkan bahwa literasi budaya generasi muda Bima dapat diperkuat melalui pendekatan integratif yang menghubungkan nilai lokal dengan kerangka nilai universal. Integrasi Tri Hita Karana dengan *Maja Labo Dahu* dan *Ngaha Aina Ngoho* memperluas cara pandang generasi muda bahwa nilai budaya tidak bersifat kuno, melainkan relevan dengan kehidupan modern. Hal ini sejalan dengan pandangan literasi budaya sebagai kemampuan memahami, memaknai, dan menerapkan nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari.

### Peran Dimensi Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan

Pembahasan menunjukkan bahwa ketiga dimensi Tri Hita Karana berfungsi sebagai struktur konseptual yang mempermudah generasi muda memahami falsafah lokal secara sistematis. *Parahyangan* memperkuat kesadaran spiritual dan etika pribadi melalui nilai malu dan takut berbuat salah (*Maja Labo Dahu*). *Pawongan* mempertegas pentingnya etika sosial, kejujuran, dan kemandirian (*Ngaha Aina Ngoho*). Sementara *Palemahan* menumbuhkan kesadaran ekologis dan tanggung jawab terhadap sumber daya alam sebagai bagian dari identitas budaya.

### Relevansi Model bagi Generasi Muda di Era Modern

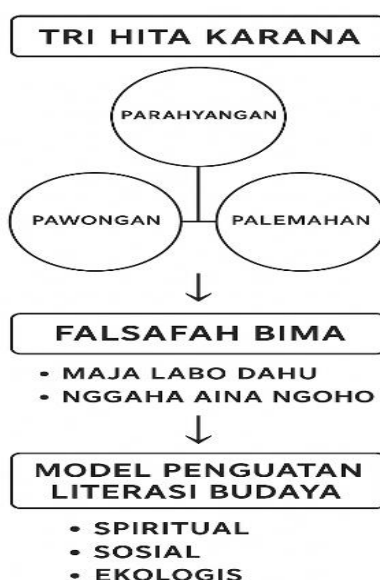
Model integrasi yang dihasilkan relevan bagi generasi muda Bima yang hidup di tengah arus globalisasi dan digitalisasi (Akbar et al., 2025). Generasi muda cenderung lebih mudah menerima nilai budaya ketika disajikan dalam

bentuk kerangka yang rasional, kontekstual, dan aplikatif. Integrasi nilai Tri Hita Karana membantu menjembatani antara nilai tradisional dan kebutuhan aktual generasi muda, sehingga literasi budaya tidak hanya bersifat nostalgis, tetapi juga transformatif.

### Implikasi Sosial dan Pendidikan

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa model integrasi nilai dapat dimanfaatkan dalam konteks pendidikan formal dan nonformal, seperti muatan lokal, kegiatan komunitas pemuda, dan program pelestarian budaya. Literasi budaya yang dibangun melalui integrasi nilai ini berpotensi memperkuat identitas lokal, membentuk karakter beretika (Mesenu & Yernawilis, 2025), serta meningkatkan kepedulian sosial dan lingkungan di kalangan generasi muda Bima.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai Tri Hita Karana dengan falsafah Maja Labo Dahu dan Ngaha Aina Ngoho menghasilkan sebuah model penguatan literasi budaya yang holistik, kontekstual, dan relevan bagi generasi muda Bima. Model ini tidak hanya berfungsi sebagai kerangka konseptual, tetapi juga sebagai pedoman praktis dalam membangun kesadaran budaya, etika sosial, dan tanggung jawab ekologis generasi muda.



Gambar 1. Diagram Konseptual Integrasi Tri Hita Karana dalam Falsafah Bima

Diagram konseptual tersebut menggambarkan proses integrasi nilai yang bersifat bertahap dan saling terkait antara kerangka nilai universal dan kearifan lokal dalam rangka membangun model penguatan literasi budaya generasi muda Bima. Pada bagian awal, Tri Hita Karana diposisikan sebagai landasan filosofis yang menekankan prinsip keharmonisan hidup melalui tiga dimensi utama, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan (Parahyangan), hubungan manusia dengan sesama manusia (Pawongan), dan hubungan manusia dengan lingkungan alam (Palemahan). Ketiga dimensi ini menjadi kerangka nilai universal yang memberikan arah etis, sosial, dan ekologis dalam kehidupan masyarakat, serta berfungsi sebagai pijakan konseptual dalam proses integrasi nilai budaya.

Kerangka Tri Hita Karana tersebut kemudian dipertemukan dengan falsafah lokal masyarakat Bima, yaitu *Maja Labo Dahu* dan *Ngaha Aina Ngoho*, yang merepresentasikan nilai-nilai kultural yang hidup dan dipraktikkan dalam keseharian masyarakat. *Maja Labo Dahu* dipahami sebagai nilai pengendali moral yang menanamkan rasa malu dan takut berbuat salah, baik dalam relasi dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia. Sementara itu, *Ngaha Aina Ngoho* mencerminkan etos kemandirian, kerja keras, dan tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan hidup, termasuk dalam memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana. Pada tahap ini, Tri Hita Karana berfungsi sebagai struktur pemaknaan, sedangkan falsafah Bima menjadi substansi nilai lokal yang kontekstual dan dekat dengan realitas kehidupan masyarakat khususnya generasi muda.

Hasil dari proses integrasi tersebut adalah terbentuknya model penguatan literasi budaya yang bersifat holistik dan relevan bagi generasi muda Bima. Model ini memandang literasi budaya tidak hanya sebagai pengetahuan tentang budaya, tetapi sebagai proses internalisasi nilai yang mencakup literasi spiritual, literasi sosial, dan literasi ekologis. Literasi spiritual menumbuhkan kesadaran moral dan religius, literasi sosial memperkuat etika relasi dan tanggung jawab sosial, serta literasi ekologis membangun kepedulian terhadap lingkungan dan keberlanjutan

(Juhriati, 2024). Secara keseluruhan, diagram tersebut menegaskan bahwa integrasi nilai Tri Hita Karana dengan falsafah *Maja Labo Dahu* dan *Ngaha Aina Ngoho* mampu menghasilkan model literasi budaya yang adaptif, transformatif, dan berakar pada kearifan lokal, sehingga relevan untuk memperkuat identitas dan karakter generasi muda Bima di tengah dinamika perubahan sosial dan budaya.

Tabel 1. Model Integrasi Nilai Tri Hita Karana dan Falsafah Bima dalam Penguatan Literasi Budaya Generasi Muda Bima

Dimensi Tri Hita Karana	Falsafah Bima yang Terintegrasi	Makna Integratif Nilai	Bentuk Literasi Budaya yang Diperkuat	Kesimpulan Hasil Penelitian
Parahyangan (Hubungan manusia dengan Tuhan)	Maja Labo Dahu	Kesadaran spiritual dan moral yang menumbuhkan rasa malu dan takut berbuat salah sebagai bentuk tanggung jawab religius	Literasi Spiritual	Generasi muda Bima memandang nilai religius lebih kontekstual ketika dikaitkan dengan Maja Labo Dahu, sehingga meningkatkan kesadaran etika dan pengendalian diri
Pawongan (Hubungan manusia dengan sesama)	Maja Labo Dahu dan Ngaha Aina Ngoho	Etika sosial, kejujuran, tanggung jawab sosial, serta konsistensi perilaku dalam kehidupan bermasyarakat	Literasi Sosial	Integrasi nilai mendorong sikap saling menghormati, tanggung jawab sosial, dan konsistensi antara ucapan dan tindakan pada generasi muda
Palemahan (Hubungan manusia dengan lingkungan)	Ngaha Aina Ngoho	Kesadaran ekologis, kemandirian hidup, dan pemanfaatan alam secara bijaksana dan berkelanjutan	Literasi Ekologis	Generasi muda mulai memaknai hubungan dengan alam sebagai bagian dari identitas budaya dan tanggung jawab keberlanjutan
Integrasi Holistik (Parahyangan–Pawongan–Palemahan)	Maja Labo Dahu dan Ngaha Aina Ngoho	Keselarasan nilai spiritual, sosial, dan ekologis berbasis kearifan lokal	Literasi Budaya Holistik	Model integrasi dinilai relevan, aplikatif, dan adaptif untuk memperkuat literasi budaya generasi muda Bima di era modern

Tabel model integrasi tersebut merepresentasikan kesimpulan utama penelitian bahwa nilai-nilai Tri Hita Karana memiliki kesesuaian konseptual yang kuat dengan falsafah masyarakat Bima, khususnya *Maja Labo Dahu* dan *Ngaha Aina Ngoho*, sehingga dapat diintegrasikan secara sistematis sebagai model penguatan literasi budaya generasi muda Bima. Integrasi ini menunjukkan bahwa nilai universal Tri Hita Karana tidak berdiri terpisah dari kearifan lokal, melainkan dapat berfungsi sebagai kerangka pemaknaan yang memperdalam dan memperjelas nilai-nilai budaya yang telah hidup dalam masyarakat. Melalui proses ini, literasi budaya tidak lagi dipahami sebatas pengetahuan tentang tradisi, tetapi sebagai proses internalisasi nilai yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak generasi muda.

Pada dimensi *Parahyangan*, integrasi Tri Hita Karana dengan falsafah *Maja Labo Dahu* menegaskan bahwa kesadaran spiritual generasi muda Bima diperkuat melalui nilai malu dan takut berbuat salah sebagai bentuk tanggung jawab moral kepada Tuhan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketika nilai religius dipahami melalui bahasa dan filosofi lokal, generasi muda lebih mudah menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berimplikasi pada penguatan literasi spiritual yang tidak bersifat dogmatis, melainkan kontekstual dan reflektif.

Pada dimensi *Pawongan*, integrasi nilai Tri Hita Karana dengan *Maja Labo Dahu* dan *Ngaha Aina Ngoho* menghasilkan penguatan literasi sosial yang tercermin dalam etika relasi antarmanusia, kejujuran, tanggung jawab sosial, serta konsistensi antara ucapan dan tindakan. Penelitian ini menemukan bahwa generasi muda memaknai nilai sosial secara lebih relevan ketika dikaitkan dengan pengalaman hidup mereka, seperti tanggung jawab dalam komunitas, solidaritas sosial, dan etos kerja. Integrasi ini memperlihatkan bahwa nilai budaya lokal mampu menjadi instrumen pembentukan karakter sosial yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Sementara itu, pada dimensi *Palemahan*, integrasi dengan falsafah *Ngaha Aina Ngoho* menumbuhkan kesadaran ekologis dan tanggung jawab terhadap lingkungan sebagai bagian dari identitas budaya. Generasi muda mulai memandang hubungan dengan alam tidak semata sebagai relasi ekonomis, tetapi sebagai relasi etis yang menuntut keseimbangan dan keberlanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa literasi ekologis dapat diperkuat melalui pendekatan budaya yang menekankan kemandirian hidup dan pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana.

Secara keseluruhan, makna tabel tersebut menegaskan bahwa integrasi nilai Tri Hita Karana dengan falsafah *Maja Labo Dahu* dan *Ngaha Aina Ngoho* menghasilkan sebuah model literasi budaya yang holistik, mencakup dimensi spiritual, sosial, dan ekologis. Model ini relevan dan aplikatif bagi generasi muda Bima karena berakar pada kearifan lokal sekaligus terbuka terhadap nilai universal. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan literasi budaya yang berbasis integrasi nilai mampu menjadi strategi efektif dalam memperkuat identitas, karakter, dan kesadaran keberlanjutan generasi muda di tengah dinamika perubahan sosial dan budaya.

Sebagai implikasi lebih lanjut, model literasi budaya berbasis integrasi nilai ini dapat dijadikan landasan dalam pengembangan program pendidikan dan kebijakan kebudayaan yang kontekstual di wilayah Bima. Penerapan nilai

Tri Hita Karana yang terinternalisasi dalam falsafah *Maja Labo Dahu* dan *Ngaha Aina Ngoho* tidak hanya memperkaya materi pembelajaran, tetapi juga memperkuat peran sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai ekosistem pembentuk karakter generasi muda. Melalui pendekatan ini, proses pendidikan diharapkan mampu menumbuhkan sikap reflektif, tanggung jawab sosial, serta kepedulian terhadap lingkungan secara berkelanjutan, sehingga generasi muda Bima tidak hanya memiliki kecakapan budaya, tetapi juga kesiapan menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri lokalnya.

## SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai Tri Hita Karana dengan falsafah masyarakat Bima, khususnya *Maja Labo Dahu* dan *Ngaha Aina Ngoho*, mampu membentuk sebuah model penguatan literasi budaya yang holistik, kontekstual, dan relevan bagi generasi muda Bima. Melalui pemetaan keselarasan nilai spiritual, sosial, dan ekologis, Tri Hita Karana berfungsi sebagai kerangka konseptual universal yang memperdalam pemaknaan falsafah lokal, sementara kearifan Bima menjadi substansi nilai yang dekat dengan pengalaman hidup generasi muda. Model integrasi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman budaya secara kognitif, tetapi juga mendorong internalisasi nilai dalam sikap dan perilaku sehari-hari, sehingga berkontribusi pada penguatan identitas budaya, pembentukan karakter beretika, serta peningkatan kesadaran sosial dan lingkungan di tengah dinamika perubahan sosial dan tantangan modernitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A., Fitriati, I., Ahyar, A., Suhada, S., & Hakim, A. R. (2025). Development of the bitales application to improve students' local wisdom-based digital literacy. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 12(1), 32–43. <https://doi.org/10.17977/um031v12i12025p032>
- Antara, P. A., Tegeh, I. M., & Wulandari, I. G. A. A. M. (2025). Social-Emotional Stimulation of Early Childhood Through Adaptive Mobile Learning Media Based on Tri Hita Karana. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 58(1).
- Artayana, M. S., Tegeh, I. M., & Bayu, G. W. (2022). Video Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Tri Hita Karana Muatan IPS Tema 7 Subtema 2. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 5(3), 351–359.
- Cahayani, N. L. P., & Asrida, P. D. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Literasi Berbasis Tri Hita Karana Dalam Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Kompetensi Literasi Dan Kreativitas Siswa Sdn Dawan Kaler Klungkung Bali. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).
- Handayani, B. V., Sutajaya, I. M., Suja, I. W., Bagus, I., & Astawa, M. (2024). Membangun Keseimbangan Global dengan Implementasi Tri Hita Karana untuk Keberlanjutan Sosial, Ekologis, dan Budaya Building Global Balance by Implementing Tri Hita Karana for Social, Ecological and Cultural Sustainability. *Empiricism Journal*, 5(2).
- Haryati, T., & Hidayat, A. (2024). Integrasi Nilai Kearifan Local Ngaha Aina Ngoho Dalam Program Penguatan Mitigasi Dan Tanggap Darurat Bencana Pada Satuan Pendidikan Di Kabupaten Bima. *Jurnal Terapung : Ilmu - Ilmu Sosial*. <https://doi.org/10.31602/jt.v6i1.14136>
- Ibrahim, F., & Sundawa, D. (2023). Instilling National Values Through Local Culture-Based Character Education. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.2114>
- Idrus, A. M., Hasan, H., Asti, M. J., Taudiyah, N. T., & Halim, P. (2022). Philosophy of Tashrī' Review on Internalization Maja Labo Dahu in The Legal System of The Sultanate of Bima. *Al-Daulah Jurnal Hukum Dan Perundangan Islam*. <https://doi.org/10.15642/ad.2022.12.1.108-128>
- Juhriati, E. (2024). Kearifan Lokal “Ngaha Aina Ngoho” dalam Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Kawasan Rawan Bencana Banjir di Kabupaten Bima. *Fundamental: Jurnal Ilmiah Hukum*, 13(2), 117–134.
- Kumara, D. G. A. G., Sutajaya, I. M., & Suja, I. W. (2025). Integrasi Nilai Tri Hita Karana Dalam Pembelajaran Reading Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 15(1), 79–89.
- Kusuma, A. S., Parwati, N. N., Tegeh, I. M., & Sudarma, I. K. (2024a). *Buku Ajar Analisis Desain Sistem Informasi Berbasis Tri Hita Karana*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Kusuma, A. S., Parwati, N. N., Tegeh, I. M., & Sudarma, I. K. (2024b). Project-Based Learning Assisted With E-Module Based Tri Hita Karana: Improving Students Critical Thinking And Social Behaviors In Isad. *Synesis*

(ISSN 1984-6754), 16(1), 266–282.

- Mesenu, M., & Yernawilis, Y. (2025). The Integration of Islamic Values and Betawi Cultural Wisdom in Strengthening Character Education of University Students in Jakarta through the Merdeka Curriculum and MBKM Programme in the Digital Era. *Council: Education Journal of Social Studies*, 3(2), 61–70.
- Mustamin, & Junaidin. (2018). Local wisdom philosophy of labo *maja dahu* for Bima community. *International Journal of Social Sciences*, 2, 33–44. <https://doi.org/10.29332/ijssh.v2n3.194>
- Perbawasari, S., Rahmat, A., Bakti, I., & Subekti, P. (2023). Establishment of Healthy Living Characters and The Inheritance of Local Wisdom Values in Miduana Indigenous Communities. *Journal of Law and Sustainable Development*. <https://doi.org/10.55908/sdgs.v11i12.2095>
- Pujian, N. L. N., Arnyana, I. B. P., & Suja, I. W. (2024). Tri Hita Karana Approach in Social Studies Learning for Grade IV of SDN Mengani to Build Social and Environmental Harmony. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 12(03), 153–160. <https://doi.org/10.17977/um011v12i32024p153-160>
- Rasmini, N. W. (2022). Implementation strategy of tri hita karana in the family toward a healthy community. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 5(3), 588–597.
- Salam, A. (2022). Karakter Maja Labo Dahu Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Bima. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*. <https://doi.org/10.47625/fitrah.v13i2.391>
- Santyasa, I. W. (2023). Urgensi Penguatan Nilai-Nilai Spiritual Dalam Bidang Pendidikan Di Era Digitalisasi. *Transformasi Digital Di Bidang Pendidikan*.
- Santyasa, I. W., Yadnyawati, I. A. G., & Suda, I. K. (2022). The Effects of Three Learning Models of Hindu Religious Education on Students' Critical Thinking and Their Spiritual Attitudes. *International Journal of Interreligious and Intercultural Studies*, 5(2), 61–84.
- Syaifulloh, M., Jamhuri, M., & Kirom, A. (2025). Revitalization of Religious Values Through the Reinforcement of Local Culture-Based Character Education in Pasuruan Regency. *ISLAMIKA*. <https://doi.org/10.36088/islamika.v7i3.5770>
- Taufiqurrahman, T., & Suharno, S. (2021). Strengthening Ecological Citizenship Through Local Wisdom Ngaha *Aina Ngoho* In Bima Regency, Indonesia. In *European Journal of Social Sciences Studies*. <https://doi.org/10.46827/ejsss.v6i6.1151>